

MITOS “KANCA WINGKING” PEREMPUAN JAWA DALAM FILM KARTINI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Robiatul Adawiyah

rubyadawiyah010698@gmail.com

Laksmi Rachmaria

Laksmi.ozil@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

Indonesia has a lot of cultural characteristics, the diversity of Indonesian culture is influenced by geographic location and ethnicity, considering that Javanese ethnicity is the most dominant in terms of its population, so that its culture is very diverse. Javanese culture at that time was synonymous with patriarchy which was full of gender injustice. Since ancient times, the culture of society in the world has placed men at the top of the hierarchy, while women are the second class. This study aims to uncover how the myth of "kanca wingking" of women in Javanese culture is represented by the figure of Kartini. The question posed in this research is how the myth of "kanca wingking" of Javanese women in the film Kartini. Women are only seen as "kanca wingking" who are engaged in the domestic sector: such as kitchens, wells, and mattresses. Education was a luxury that could not be enjoyed by Javanese women at that time even though Javanese culture emphasized the values of modesty and simplicity. This study aims to uncover how the myth of "kanca wingking" of women in Javanese culture is represented by the figure of Kartini. The question posed in this research is how the myth of "kanca wingking" of Javanese women in Kartini films. This study uses a critical paradigm, with a qualitative approach, using Roland Barthes' semiotic analysis, which consists of a multi-level meaning system of meaning through denotation, connotation and mythology to debunk the myths of Javanese women's "kanca wingking" in Kartini's films. The results showed that there were caste differences, the development of patriarchal thinking, and the absence of power in women which made the myth of "kanca wingking" Javanese women develop, as if women were positioned helplessly.

Keywords: *semiotic analysis, Myth, Kanca Wingking, Javanese Woman, Culture*

PENDAHULUAN

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut movie atau video, film secara kolektif, sering disebut “sinema” (Vera,2014:91). Film adalah salah satu saluran komunikasi massa, yang mempunyai fungsi mendidik seperti film Kartini merupakan jenis film biografi, film yang mengangkat tema biografi memiliki daya tarik tersendiri, selain untuk pengetahuan juga bisa sebagai pengenalan kebudayaan yang terjadi pada kala itu. Biasanya film biografi ini diangkat untuk membahas tokoh-tokoh penting yang berpengaruh didunia film Kartini adalah film perjuangan dari sosok Kartini, Film ini diangkat dari kisah nyata yaitu seorang Pahlawan Indonesia R.A. Kartini. Film tersebut mengangkat tema tentang perempuan, yang harus melawan tradisi dan bahkan menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan hak utuk semua orang di Indonesia.

Film tersebut menggambarkan di era kolonial, di mana posisi perempuan berada di kelas sosial kedua, ada tokoh perempuan Jawa yang modernitas, yaitu berusaha memberontak tradisi yang dianggapnya tidak adil, berpikiran maju, berkeinginan sekolah tinggi dan memperjuangkan kesetaraan gender. Dari kelas bangsawan hingga rakyat jelata, kaum lelaki di kelas yang sama memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan hanya dipandang sebagai ‘kanca wingking’ yang berkutat pada sektor domestik: seperti dapur, sumur, dan kasur. Pendidikan adalah kemewahan yang tidak bisa dinikmati oleh perempuan Jawa masa itu, termasuk Kartini (Karkono *et al*,2020: 19). Menurut (Saraswati,2016: 107-108) laki-laki Jawa biasanya disarankan untuk tidak memilih perempuan yang memiliki status social dan ekonomi yang lebih tinggi. Selanjutnya dalam

perkawinan, istilah *kanca wingking*, yakni bahwa perempuan adalah teman di dapur akan mewarnai kehidupan perkawinan pasutri Jawa. Istilah *kanca wingking* pun tidak selalu rendah tergantung bagaimana perempuan Jawa memaknainya. Jika perempuan selalu diidentikkan sebagai *kanca wingking* (teman di dapur) yang sering ditafsirkan oleh masyarakat terpenuhi tanpa mengacaukan harmoni dengan keluar dari tatanan budaya. Hal itu menunjukkan terbatasnya kegiatan dan pemikiran perempuan sehingga perempuan tidak memiliki hak diluar tugas-tugas selain menjadi seorang istri. Dengan begitu perempuan yang bekerja di luar rumah digambarkan perempuan tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya.

Padahal Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan (Nurmatika, 2018:19). Bagi orang Jawa perempuan digambarkan sebagai orang yang harus dihormati oleh anaknya karena letak surga berada dibawah kaki perempuan. Tapa- tapak- tlapak sesungguhnya surga itu berada di bawah telapak kaki wanita. Sebuah ajaran leluhur yang diutamakan dalam kebudayaan Jawa dan diwariskan bagi perempuan berdarah Jawa. Tetapi hal yang terjadi adalah perempuan lebih rendah kedudukannya dan adanya kesetaraan dengan laki-laki dengan begitu, Kartini sangat berjuang untuk mendapatkan kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Budaya Jawa yang berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan telah berlangsung lama, secara turun-temurun. Berkat Kartini perempuan Jawa mulai melangkah kearah emansipasi. Walaupun membutuhkan proses yang panjang, perjuangan Kartini membuahkan hasil, diantaranya makin terbukanya kesadaran sebagian masyarakat bahwa perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan atau kesetaraannya dengan laki-laki. perjalanan cerita tentang Kartini sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah film.

Selain pesan-pesan yang mengedukasi film Kartini juga merenggut banyak penghargaan Film Kartini sukses merenggut daya tarik penonton Film "Kartini" menduduki peringkat kesepuluh dalam 10 film Indonesia terlaris semester pertama 2017 dengan mendapatkan pendapatan kotor Rp. 19 miliar. Meskipun peringkat kesepuluh, film "Kartini" adalah satu-satunya film biografi yang masuk peringkat 10 terlaris film Indonesia pada semester pertama 2017 mengalahkan film biografi lainnya yang berjudul "Chrisye", "Wage" atau WR Supratman dan "Nyai Ahmad Dahlan"(sumber : <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2017#.XfsDUOgza00> diakses hari senin 01 Oktober 2019 pukul 18.20 WIB). Dan film kartini juga sudah merenggut 17 penghargaan. Oleh karena itu peneliti memilih film tersebut dan berfokus pada mitos "*kanca wengking*" perempuan Jawa tidak berfokus kepada unsur yang lain, dalam sebuah film banyak mengandung unsur untuk diteliti seperti apakah film sesuai dan menggambarkan sebagaimana yang kita pahami dalam buku-buku maupun pengetahuan. Demikian juga dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah analisis semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik dipilih sebagai metode analisis karena sebuah film dibangun dengan tanda-tanda semata. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes

METODE PENELITIAN

Metode semiotika yang digunakan untuk penelitian ini adalah semiotika atas dasar pikiran yang dilakukan oleh Robert Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur,2016:15). Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antar *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau sebagai denotasi. Pada tahap ini Barthes menyebutkan bahwa denotasi adalah makna yang bisa dilihat secara objektif dan makna yang mudah dikenali. Sedangkan konotasi adalah signifikasi pada tahap kedua, yang menggambarkan bentuk dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*) di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2016: 70-71).

Adapun Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Analisis yang bersifat kritis ini, umumnya beranjak dari pandangan atau nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Subjektivitas peneliti sangat dominan dalam penelitian menggunakan paradigma kritis, karena mengandalkan penafsiran peneliti. Dalam hal ini penafsiran didapatkan langsung dari peneliti dengan masuk menyelami teks, gambar, ataupun suatu data, dan menyingkap makna yang ada dibalikinya, sehingga unsur subjektivitas tidak dapat dihindari (Eriyanto, 2011: 62). Pendekatan kualitatif digunakan karena masalah yang hendak diteliti merupakan analisis subjektif sebagai pengirim pesan. Penelitian kualitatif menunjuk dan menekan pada proses.

Subyek dalam penelitian ini adalah film Kartini dan alurnya, yang meliputi adegan awal saat pembentukan ideologi dan adegan puncak masalah bagaimana adegan seorang Kartini mengkonstruksi simbol dan tanda "*kanca wingking*" perempuan Jawa. Objek penelitian ini ialah "*kanca wingking*" perempuan Jawa yang dapat diartikan kehadiran kembali suatu yang tidak bisa menghadirkan kembali dirinya, yang hanya dapat bisa dihadirkan melalui film Kartini berupa simbol-simbol yang didukung oleh dialog dan perilaku yang diperlihatkan dalam adegan-adegan. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan menonton Film, peneliti menggunakan panca indra peneliti sebagai alat untuk melakukan pengamatan Film tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku atau perpustakaan yang terkait dengan penelitian ini dan mencari jurnal penelitian terdahulu dan sejumlah literatur lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi ini untuk menguji kredibilitas data yang dibutuhkan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda. Data diperoleh dari observasi dengan menonton film Kartini secara berulang-ulang kali, referensi buku dan internet.

HASIL PENELITIAN

Tanda Denotatif pada *scene* pertama terdapat pada perempuan yang sedang duduk dibawah di panggung dengan sebutan "*yu*". Tanda Konotasi *scene* pertama adalah panggilan "*yu*" (panggilan untuk pelayan perempuan di kadipaten) (Karkono *et al*, 2020: 21) memiliki makna pengertian sebagai pembantu, padahal Ngasirah adalah ibu kandung dari Kartini, yang menyebabkan Kartini bersedih dan menolak untuk memanggil ibu kandungnya dengan sebutan "*yu*". Hal ini terjadi karena adanya peraturan adat tradisi, dimana Ngasirah tidak memiliki darah keturunan ningrat. Sebutan "*yu*" memunculkan adanya mitos yang terdapat sistem kekerabatan yang berkembang dalam budaya Jawa berakar pada tradisi Kerajaan Mataram. Dahulu sistem tersebut digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang di masyarakat apakah berasal dari golongan *priyayi* atau dari golongan rakyat biasa (Nugroho dan Kahija, 2016: 519). Munculnya kelas bergelar bangsawan atau disebut juga *priyayi* hanya dapat diwariskan melalui keturunan atau perkawinan sehingga *priyayi* murni sebagai status yang diwariskan bukan status yang diperoleh lewat usaha tertentu. Ibu kandung kartini yang hanya berstatus seorang rakyat biasa serta tidak memiliki latar belakang ningrat kala itu membuatnya tertindas dan mengharuskan *yu* Ngasirah menjadi istri kedua karena suami menjadi seorang Bupati Jepara yang harus didampingi oleh seseorang yang sederajat dengannya. Karena peraturan tersebut mengharuskan anak-anak kandung Ngasirah memanggil dan memperlakukan ibu kandungnya seperti pembantu. Ngasirah harus di panggilan "*Yu*".

Tanda Denotasi pada *scene* kedua terdapat pada aktivitas perempuan Jawa yang menandakan perempuan yang sedang belajar berjalan jongkok, merawat diri, berdandan dan memasak "*Kanca wingking*". Tanda Konotasi *scene* kedua adalah Kegiatan perempuan yang di tampilkan menandakan perempuan yang berperan hanya di sektor domestik urusannya hanya mengelola urusan rumah tangga, maka dari itu panggilan *Kanca wingking* terkenal untuk perempuan Jawa. Memunculkan mitos yaitu pada film Kartini sutradara membuat istilah mitos *kanca wingking* benar terjadi pada perempuan Jawa pengambilan gambar Kartini yang sedang diajarkan jalan sembari Jongkok, RA Kartini diajarkan untuk pintar merawat diri, RM soelastri yang sedang berdandan, dan kumpulan perempuan Jawa berada di dapur menandakan posisi perempuan di sektor domestik yang tidak mempunyai akses untuk berperan di sektor publik. Dalam perkawinan, ada yang menghistilakan *suwarga nunut, neraka katut*.

Artinya seorang istri pada akhirnya akan mendapatkan nanutan (tumpangan) ketika sang suami masuk atau mendapatkan surga, tetapi jika suami masuk neraka maka istri akan ikut masuk neraka (Oktaviani, 2019: 151) adanya mitos pemikiran bahwa kata (wanita) "*wani ditata*" artinya berani ditata, terlihat posisi perempuan sebagai objek yang ditata (Oktaviani, 2019: 180-181). Sehingga ungkapan keseharian dalam budaya Jawa tersebut memperlihatkan adanya perempuan Jawa yang tidak berdaya dan menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada laki-laki. Seakan-akan perempuan harus menjadi apa yang diinginkan seorang laki-laki.

Tanda Denotasi pada *scene* ketiga terdapat pada perempuan yang sedang menjalani ritual adat pernikahan yaitu "*Ranupada*". Tanda konotasi *scene* ketiga "*Ranu Pada*" merupakan ritual adat membasuhi kaki laki-laki pada saat pernikahan dipercayai terciptanya keluarga yang bahagia, ritual ini memosisikan perempuan yang berlutut dan laki-laki yang berdiri menandakan bahwa laki-laki adalah penguasa rumah tangga yang mengharuskan perempuan tunduk kepada laki-laki. Memunculkan mitos terlihat dari upacara tradisi adat Jawa yang mengutamakan laki-laki sebagai sosok yang paling unggul di kebudayaannya seperti dibagian tradisi *ranupada* memosisikan perempuan yang sedang berlutut, menyembah dan mencuci kaki pengantin laki-laki dengan begitu seorang istri diinterpretasikan harus merelakan dirinya untuk patuh. Kepatuhan dalam melayani suami merupakan hasil campuran budaya patriarki sebagai cerminan seorang pengantin laki-laki menjadi "penguasa" rumah tangga (Arvianti, 2011: 132) Hal ini menunjukkan bias gender karena tampak bahwa seorang istri harus selalu patuh pada suami tanpa kecuali. Walaupun tampak kurang adil bagi perempuan, namun tampaknya budaya ini telah tertanam kuat dalam benak tiap masyarakat Jawa, *Ranupada* mengandung maksud sebagai tanda bakti istri kepada suami, menghilangkan sukreta (halangan) agar perjalanan menuju keluarga bahagia cepat tercapai, semua tangkah kaki (perbuatan) mendasarkan citacita keharuman, yaitu harum nama keluarga yang dapat dicontoh oleh sesama. Itulah sebabnya *ranupada* menggunakan air kembang setaman (mawar, melati, kantil) (Hidaya *et al*, 2016: 183). Walaupun *Ranupada* dipercayai untuk terciptanya keluarga yang bahagia, terhindar dari pengaruh buruk, nyatanya upacara tradisi *ranupada* tidak menjamin kehidupan seseorang bahkan upacara tersebut hanya memperlihatkan unggulnya seorang laki-laki sehingga seorang istri secara sadar atau tidak pada akhirnya menerima dan terikat pada perannya sebagai istri yang harus patuh, berbakti, dan melayani suami.

SIMPULAN

Peneliti mendapatkan suatu mitos yang terdapat pada film Kartini bahwa istilah "*kanca wingking*" teman belakang merupakan sebutan bagi perempuan Jawa yang sudah menikah, bahwa perempuan tidak memiliki hak diluar tugas-tugas selain menjadi seorang istri. Dengan begitu perempuan yang bekerja di luar rumah digambarkan perempuan tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan hasil penelitian, maka kesimpulan mengenai mitos "*kanca wingking*" perempuan Jawa melalui semiotika Roland Barthes berupa tanda dari konotasi, denotasi dan mitos adalah

Adanya Perbedaan Golongan Kasta

Konsep adat yang kuat adanya perbedaan setiap golongan dalam budaya Jawa akhirnya menyebabkan ketertindasan dan membelenggu perempuan bahkan bukan hanya perempuan rakyat biasa tetapi perempuan bangsawan juga mendapatkan ketidakadilan jender hal ini yang menyebabkan mitos "*kanca wingking*" untuk perempuan Jawa semakin dipercayai keberadaanya.

Berkembangnya pemikiran Patriarki dalam kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa kala itu identik dengan patriarki, perempuan Jawa diharapkan selalu dapat menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki. Ideologi patriarki dalam film Kartini ditampilkan melalui budaya pingitan, ritual adat *Ranupada*, perijodohan, dan poligami yang mengandung ketidakadilan gender semua dilakukan hanya seorang perempuan yang membuat

kedudukan laki-laki terlihat lebih tinggi dibandingkan perempuan. hal ini yang menyebabkan mitos “kanca wingking” untuk perempuan Jawa semakin dipercayai keberadaanya.

Terbatasnya Kekuasaan perempuan Jawa

kebudayaan Jawa juga membedakan kekuasaan perempuan yang mengharuskan mereka tidak berpendidikan tinggi, tidak boleh memerintah dan harus menjalankan tata krama kesopanan yang tidak berlaku terhadap laki-laki seperti menyembah kepada yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, berjalan dengan cara jongkok, dan berbicara sembari menundukan kepala. hal ini yang menyebabkan mitos “kanca wingking” untuk perempuan Jawa semakin dipercayai keberadaanya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapatkan dan alami selama mengerjakan penelitian tentang Mitos “Kanca Wingking” Perempuan Jawa Dalam Film Kartini analisis Semiotika Roland Barthes, berikut adalah beberapa saran teoritis yang dapat diberikan untuk penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang menggunakan analisis semiotika metode Roland Barthes semoga penelitian ini bisa menjadi referensi untuk kalian. Selain film media lainnya seperti majalah dan televisi juga bisa meneliti dengan penelitian analisis Semiotika metode Roland Barthes. Saran Praktis Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan dan alami selama mengerjakan penelitian tentang Mitos “Kanca Wingking” Perempuan Jawa Dalam Film Kartini analisis Semiotika Roland Barthes, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk perfilman Indonesia agar semakin banyak yang membuat film-film berpendidikan dan berwawasan luas seperti film Kartini dan Kita lebih memahami budaya dan tidak melupakan budaya yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Media Group.

Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia.

Jurnal:

Arvianti, I. (2011). *Pengungkapan Ideologi Patriarki pada Teks Tatawicara Pernikahan Dalam Budaya Jawa*. Majalah Ilmiah INFORMATIKA, 2(2), 102-137

Hidaya, Alfiati, dan Khoirunnisaa. (2016). *Nilai-nilai religious dalam tindak tutur pada prosesi temu manten upacara pernikahan adat jawa di kota Madiun*. An-Nuha, 3 (1), 74-91

Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyah. (2020). *“Meyoroti Budaya Patriarki Budaya di Indonesia”*. Journal of Language Education, Literature, and Local Culture, 2(1), 21.

Nugroho dan Kahija, (2016). *Makna Pemakaian gelar kebangsawanan Jawa (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)*. Jurnal Empati, 5(3), 518-523

Saraswati. (2016). *Kuasa Perempuan Dalam Indonesia kuno*. Sejarah dan Budaya. 10(1), 105-113

Skripsi:

Nurmatika, L. (2018). *Representasi Budaya Jawa dalam film Kartini (analisis semiotika Charles Sanders Peirce)*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana. Jakarta

Oktaviani, S. (2019) *ANALISIS SEMIOTIKA DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM “KARTINI” 2017 KARYA HANUNG BRAMANTYO*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Internet:

<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2017#.XfsDUOgza00>